



Pengembangan Program Pendidikan Anak dengan Hambatan Interaksi, Komunikasi dan Perilaku

Muhamad Alby¹, Budi Susetyo²

^{1,2}, Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 20 Agustus 2023
Revised : 30 Agustus 2023
Accepted: 01 September 2023

Abstract

Komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia untuk saling berinteraksi. Pada profil anak, anak memiliki potensi, hambatan, dan kemampuan. Dari profil anak tersebut ditentukanlah program Media Visual untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Media visual yang umum digunakan oleh Anak dengan hambatan interaksi komunikasi dan perilaku dalam pembelajaran adalah berupa gambar atau foto. Tampilan media gambar disusun dengan mengedepankan prinsip sederhana guna memuat sedikit unsur materi, hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan gambar. Semakin banyak materi yang ada didalam gambar, maka akan menyulitkan peserta didik dalam memahami pesan/ materi yang disampaikan. Unsur gambar yang ada pada media visual, sebaiknya disertai kata-kata penjelas. Prinsip kedua adalah keterpaduan yang menggambarkan hubungan yang sinergis dan saling mengisi antar unsur-unsur yang ada pada gambar. Gambar dan kata penjelas yang digunakan dalam media visual merupakan satu kesatuan, bukan berdiri sendiri, sehingga dapat membentuk pesan yang komunikatif.

Keywords: media visual, program, komunikasi

(*) Corresponding Author: Albymuhamad31@gmail.com

How to Cite: Alby M, & Susetyo B. (2023). Pengembangan Program Pendidikan Anak dengan Hambatan Interaksi, Komunikasi dan Perilaku. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8314893>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia untuk saling berinteraksi. Melalui komunikasi seseorang dapat kepuasan psikologis seperti terpenuhinya perasaan cinta, perhatian dan kasih sayang. Komunikasi juga merupakan proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah atau lebih, yaitu dengan munculnya *feedback* antara komunikator dan komunikan. Untuk mewujudkan terjadinya interaksi komunikasi, maka tidak lepas dari bagaimana menguraikan tentang pemahaman komunikasi, proses komunikasi dan keterkaitan antara interaksi dan komunikasi.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak dengan hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku, salah satunya adalah autisme. Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Dapat disimpulkan anak autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks muncul pada masa awal perkembangan anak yang ditandai dengan adanya gangguan pada anak sampai mereka dewasa yang gejalanya bisa berkurang dengan memberikan berbagai macam perlakuan yang konsisten kepada anak.

Dari pandangan tersebut, disini kelompok telah melaksanakan proses kegiatan mulai dari obsevasi, indentifikasi sampai dengang melaksanakan asesmen pada anak yang diduga mengalami spektrum autistic di SLB Jatis Hurip. Pada pelaksanaan asesmen dengan menggunakan DSM V kelompok mendapatkan kelebihan, kekurangan dan kebutuhan anak. Berangkat dari kebutuhan anak, kelompok ingin merancang suatu program perkembangan interaksi sosial yakni pada aspek komunikasi, karena komunikasi dibutuhkan oleh anak untuk menjalankan kehidupan sosial termasuk menyampaikan apa yang anak butuhkan. Dilihat dari asesmen anak belum mampu menyampaikan apa yang anak inginkan dengan baik.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Hambatan Interaksi, Komunikasi, dan Perilaku

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai usia tiga tahun (Prasetyono, 2008: 54). Gangguan neurobiologis yang sangat sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori, bahkan pada aspek motoriknya (Yuwono, 2009: 26). Menurut Garnida (2015: 19), anak autisme dapat dikatakan sebagai anak yang hidup dalam dunianya sendiri. Anak autisme mengalami gangguan dan hambatan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan berperilaku sosial. Astuti dan Walentiningsih (2011: 35) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan pada perkembangan neurologis yang dapat berpengaruh pada kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka biasanya salah dalam berucap maupun menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud yang sesuai dengan isi hati.

Menurut Garnida (2015: 20), terdapat tujuh ciri yang dimiliki oleh anak autisme yaitu : (1) memiliki hambatan dalam aspek bahasa, (2) mengalami kesulitan untuk merespon emosi dalam syarat sosial, (3) mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya, (4) emosinya sering meledak-ledak, (5) sering bertingkah laku diluar kendali (6) sulit untuk memahami keberadaan diri sendiri, (7) sering berperilaku monoton serta sulit beradaptasi pada lingkungannya.

B. Klasifikasi Hambatan Interaksi, Komunikasi, dan Perilaku

a. Autistic Disorder

Sering juga disebut dengan *mindblindness*, dimana anak yang mengidap jenis penyakit autisme ini tidak memiliki kemampuan memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain. Hidupnya di dunianya sendiri dan tidak memahami peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sebagian dikarenakan ketidakmampuan untuk menafsirkan emosi. Anak-anak dengan ciri sikap seperti ini banyak juga yang memiliki keunggulan seperti kemampuan berhitung, seni, musik dan memori yang lebih tinggi dibanding anak-anak kebanyakan..

b. Asperger Syndrome

Asperger syndrome lebih bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak memiliki masalah dalam keterlambatan berbahasa. Bahkan beberapa anak justru memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik tapi hanya pada bidang yang disenanginya. Sekilas orang melihat kalau *asperger syndrome* tidak memiliki empati.

Mereka memiliki empati, memahami sebuah peristiwa, tetapi tidak bisa memberikan respon yang umum dilakukan orang-orang. Secara penampakan fisik, anak-anak yang mengidap penyakit autisme tipe ini masih bisa berkomunikasi secara normal tetapi tidak menampakkan ekspresi, kecenderungan mendiskusikan diri sendiri ataupun hal-hal yang dianggapnya menarik.

c. Childhood Disintegrative Disorder

Sebuah kondisi dimana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, bahasa dan fungsi sosialnya. Biasanya anak yang mengidap jenis penyakit autisme ini mengalami perkembangan normal sampai di usia dua tahun. Setelah dua tahun, anak akan kehilangan keterampilan yang diperolehnya secara perlahan menginjak usia tiga atau empat bahkan sepuluh tahun.

Penyebab gangguan ini karena terjadi ketidaksinkronan kerja sistem saraf di dalam otak. Banyak para ahli yang menganggap *childhood disintegrative disorder* adalah sebagai bentuk perkembangan dari autisme itu sendiri. Anak jenis autisme ini, sempat memiliki kemampuan-kemampuan verbal, motorik dan interaksi sosial tetapi seiring pertambahan usia justru mengalami kemerosotan.

d. Perceptive Developmental Disorder (Not Otherwise Specified)

Biasanya *syndrome* ini menjadi hasil diagnose terakhir ketika ada tambahan dari gejala-gejala yang dialami anak, salah satunya adalah interaksi dengan teman-teman imajinatif anak. Gejalanya lebih kompleks, contohnya adalah, anak tidak bisa menanggapi perilaku orang baik secara lisan maupun non-lisan, tahan terhadap perubahan dan sangat kaku dalam rutinitas, sulit mengingat sesuatu, dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Menurut Sugiyono (2012: 107) mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Metode eksperimen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari intervensi dalam penggunaan media visual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 jenis metode yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan asesmen selama proses intervensi berlangsung.

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan merekam perilaku anak selama proses pemberian intervensi dan dilakukan di sekolah. Jenis observasi pada penelitian ini adalah observasi *checklist*. Target perilaku yang diobservasi pada penelitian ini meliputi 1) kemampuan memahami simbol atau tanda, 2) kemampuan mengkomunikasikan apa yang dibutuhkan, 3) kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan. Observer akan mencatat frekuensi munculnya indikator perilaku dan merekapitulasi pada setiap selesai pemberian intervensi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal anak dan hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang dialami orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Proses wawancara juga dilakukan kepada guru

yang mengajar anak di sekolah, hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi anak pada saat pembelajaran berlangsung dan jenis komunikasi apa yang digunakan anak ketika berada di sekolah.

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah foto dan video pada pelaksanaan proses intervensi anak, yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan melihat perubahan perilaku anak selama proses penelitian berlangsung.

Asesmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen asesmen aspek *communication social* yang dikembangkan oleh *American Speech Language Hearing Association*. Asesmen dilakukan untuk mengetahui potensi, hambatan dan kebutuhan partisipan dalam rangka penyusunan program intervensi yang disesuaikan dengan hasil asesmen.

Penelitian ini dilakukan di SLB Jatis Hurip yang berlokasi di Bandung. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu anak dengan hambatan interaksi, komunikasi dan perilaku yang berusia 15 tahun dan duduk di bangku SMPLB. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu bergambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Anak

1. Potensi

Dalam aspek komunikasi anak mampu memberitahu ketika ingin pergi ke toilet, dengan cara menyentuh orang yang ada di depannya dan mengisyaratkan dengan menyentuh kemaluannya, anak mampu merespon ketika dipanggil oleh gurunya dengan cara menoleh namun tidak lama dari situ memalingkan pandangan, anak mampu menunjukkan benda apa yang diinginkan seperti menunjuk pada makanannya, ataupun benda lain seperti handphone, anak mampu bersalaman dengan orang baru ataupun orang yang lebih tua darinya namun dengan sedikit bantuan perintah dari gurunya. Dalam aspek bahasa pada kemampuan reseptifnya anak mampu memahami perintah untuk memegang kepalanya, dan mampu dengan bantuan untuk memegang anggota tubuh lainnya seperti pundak, lutut, kaki, perut, telinga, mata, dan hidung, kemudian untuk lingkungan sekitarnya anak mampu memahami perintah seperti menutup pintu, membuang sampah, mengambil makanannya sendiri kemudian mampu dengan bantuan pada saat anak menyimpan sepatu di tempatnya, menyimpan buku ke dalam tasnya,

2. Hambatan

Dalam aspek komunikasi anak tidak mampu mengucapkan sapaan terlebih dahulu seperti Assalamualaikum, Hallo/Hai, menyebutkan nama temannya, pada yang lebih tua maupun yang lebih muda, anak tidak mampu memberitahu namanya siapa, usia/umurnya berapa, nama orang tuanya, serta anak tidak mampu memberitahu jika ingin makan ataupun memakan sesuatu, anak tidak mampu memberitahu ketika ingin bermain kemudian anak tidak mampu untuk menuntut sesuat yang dia inginkan, dan juga menagih janji ataupun menjanjikan sesuatu termasuk menagih janji akan sesuatu, tidak mampu menuntut sesuatu yang dapat mencampurkan suatu ancaman terhadap sesuatu, anak tidak mampu menggunakan

bahasa yang tepat untuk meminta bantuan kepada orang tuanya, teman terdekatnya, gurunya dan lingkungan sekitarnya, anak tidak mampu mengatakan hal yang tidak dimengerti ketika sedang dijelaskan sesuatu, anak tidak mampu meminta untuk dibelikan sesuatu yang diinginkan kepada orangtuanya, anak tidak mampu menggunakan bahasa yang tepat ketika menginginkan sesuatu milik temannya seperti makanan, mainan, anak tidak mampu meminta izin jika menginginkan sesuatu seperti pergi bermain dengan temannya, anak tidak mampu berbicara dengan nada rendah kepada orang yang lebih tua darinya, anak tidak mampu memulai percakapan kepada lingkungan sekitarnya seperti orang tua, yang lebih muda, gurunya, temannya, anak tidak mampu menceritakan hal sederhana dengan bahasa yang sesuai seperti kesehariannya, anak tidak mampu mendeskripsikan sesuatu seperti benda ataupun hal di sekitarnya, anak tidak mampu menanyakan sesuatu terhadap temannya seperti apakah kamu sudah mengetahui sesuatu? Anak tidak mampu menanyakan apakah besok libur sekolah?, anak tidak mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, anak tidak mampu memainkan peran, anak tidak mampu mengekspresikan sesuatu yang dirasakannya, anak tidak mampu menceritakan apa kesehariannya yang terjadi, anak tidak mampu menceritakan liburannya, anak tidak mampu menceritakan kesan dan pesan akan sesuatu yang dirasa, anak tidak mampu melakukan gesture tubuh seperti menarik tangan temannya, menepuk pundak temannya, anak tidak mampu berkomunikasi dalam rentang jarak 45cm- 360 cm, anak tidak mampu menunjukkan ekspresi bahagia, sedih, marah, anak tidak mampu menunjukkan kontak mata lebih dari 5 detik. Dalam aspek bahasa reseptif anak tidak memahami perintah yang dikatakan asesor, dalam aspek bahasa ekspresif anak tidak mampu mengekspresikan jawaban ataupun mengatakan hal yang diminta oleh asesor.

3. Kebutuhan

Dalam aspek komunikasi dan bahasa anak membutuhkan peningkatan dalam komunikasi dan bahasanya seperti memahami perintah, memulai percakapan, memulai sapaan, menjawab pertanyaan, mengekspresikan keinginan, mengekspresikan rasa bahagia, sedih, marah dan lainnya, menceritakan bagaimana kesehariannya dan apa yang terjadi terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

B. Rancangan Program

Media visual dalam konsep pembelajaran visual dapat berupa gambar, model, benda atau alat-alat lain yang memberikan peserta didik pengalaman visual yang nyata. Dalam penggunaannya media visual bertujuan untuk mengenalkan, membentuk dan memperjelas pemahaman materi yang bersifat abstrak kepada peserta didik, mengembangkan fungsi afektif dan mendorong kegiatan peserta didik lebih lanjut (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2003: 57). Dalam mengajarkan materi komunikasi secara non verbal dengan menggunakan media gambar, tentunya peserta didik tidak akan langsung paham tetapi membutuhkan waktu berulang yang relative lama.

Intervensi dilakukan sebanyak 3 kali. Tujuan pada pelaksanaan intervensi yaitu sendiri yaitu diharapkan anak mampu memahami simbol atau tanda, dan mengkomunikasikan apa yang anak butuhkan dalam kehidupannya sehari-hari dengan menggunakan kartu bergambar yang berisi aktivitas anak. Pada pertemuan pertama anak dikenalkan dengan gambar yang terdapat pada kartu, kegiatan ini bertujuan agar anak dapat memahami atau mengerti tujuan pada gambar tersebut.

Pada pertemuan kedua anak masih dikenalkan dan dibimbing untuk menunjukan gambar yang sudah dikenalkan pada pertemuan sebelumnya, dan pada pertemuan ketiga anak masih menjalankan kegiatan yang sama dengan pertemuan kedua.

KESIMPULAN

Dengan profil anak tersebut anak memiliki potensi, hambatan dan kebutuhan. Maka dari itu, penggunaan Program Media Visual yang berbetuk kartu gambar kegiatan ini diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Diagnostic Criteria from DSM-5.2013.*Desk Reference to the Diagnostic Criteria from DSM-5*.American Psychiatric Association

Apa Manfaat Dukungan Visual bagi Anak Autis ? (2021). Diakses pada tanggal 9 Desember 2022 dari : <https://www.superkidz.id/blog/apa-manfaat-duktungan-visual-bagi-anak-autis/&ved>

Herka Maya Jatmika. (2005). *Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Diakses tanggal 8 Desember 2022 dari : <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/download/6176/5364&ved>

Media Belajar yang Cocok untuk Anak Berkebutuhan Khusus. (2022). Diakses pada tanggal 8 Desember 2022 dari : <http://yd.blog.um.ac.id/media-belajar-yang-cocok-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/&ved>

Nanda Dwi Kurniawan. (2018). *Analisis Kemampuan Berhitung Siswa Autis Di SDN Puntan 1 Kota Batu*. Skripsi Diakses tanggal 8 Desember 2022 dari : <https://eprints.umm.ac.id/38133/3/BAB%252011.pdf&ved>

Nurul Futuhat, Isti Rusdiyani, Toni Yudha Pratama. *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di SKH Negeri 01 Kota Serang*. Diakses pada tanggal 9 Desember 2022 dari : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/download/5307/3799&ved>

Redaksi Halodoc. (2018). *4 Jenis Autis yang Perlu Diketahui*. Diakses tanggal 8 Desember 2022 dari : <https://www.halodoc.com/artikel/4-jenis-autis-yang-perlu-diketahui&ved>

Winda Trisnawati. *Penggunaan Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis*. Diakses pada tanggal 9 Desember 2022 dari : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/6371/7198&ved>